

DARI TEMU PUSAKA INDONESIA 2023

Dari 'Tanah Pusaka', Gunung Bancak dan Taj Mahal



KR-Fadmi Sustiwi

Peserta TPI 2023 bergambar bersama di Tugu Peringatan Dubois di Museum Trinil.

"Indonesia, tanah pusaka// Pusaka kita semuanya// Marilah kita mendoa// Indonesia bahagia"

STANZA kedua bait kedua Indonesia Raya itu menyentuh jiwa. Kata "Indonesia Pusaka" disebut Hasyim Djojohadikumo begitu dalam maknanya. "Sayang, tanah pusaka ini belum banyak sejahterakan rakyatnya," ucap Ketua Dewan Pembina Bumi Pelestarian Pusaka Indonesia (BPP) tersebut di Pendapa Surya Grha Magetan, Jawa Timur, pekan lalu.

Bukan bermaksud anti-asing. Hanya Hasyim mengingatkan agar penanaman nilai-nilai budaya nasional pada generasi

muda harus mendapat perhatian. Sebab suatu negara yang tidak memberi perhatian pada budaya sendiri, akan lebih mudah runtuh. Sehingga bisa dikatakan, ujunnya, peran guru termasuk guru Sejarah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, nilai budaya menjadi sangat penting artinya.

Kehidupan yang lebih baik dan akselerasi pembangunan yang terjadi memberikan angin segar kepedulian pada pusaka alam, budaya dan saujana. Maka pemahaman akan pelestarian seperti disebut Ketua Dewan Pimpunan BPP Dr Catrini Kubontuboh, semakin membuka mata kita. "Bahwa tradisi yang telah diwariskan para leluhur adalah pusaka

yang seharusnya kita temu, kenali, jaga dan kembangkan untuk generasi berikutnya," ujar Catrini.

Upaya itu dilakukan dengan mengadakan Temu Pusaka Indonesia (TPI) 2023 dengan tuan rumah Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi. Dengan pusaka alam, pusaka budaya serta sangat mengunggulkan literasi. Dengan tema "Ekonomi Pusaka Berkelanjutan", sebut Ari--sapaan akrabnya--TPI menelusuri potensi ekonomi Magetan dan bertukar pikiran untuk mengembangkannya menjadi identitas area.***

Apa saja potensi Magetan? Cukup terbelang banyak kala hal tersebut diajukan dalam diskusi Kelas Ekonomi Pusaka Berkelanjutan. Kelas menghadirkan dua narasumber: Wakil Ketua Dewan Pimpunan BPP Dr Laretna Trisnantari dan Ketua Kelas Ekonomi Pusaka Berkelanjutan Dr Maria Immaculata Ririk Winandari. Ada kuliner, sejarah, alam dan beberapa lainnya.

Dr Ririk menyontokkan rest area Brebes. Area yang dikenal sebagai 'rest area heritage' ini memanfaatkan bekas pabrik gula peninggalan Belanda. Satu hal yang perlu dipahami, sebut Ririk, pelestarian sebuah bangunan dan restorasi, tidak lantas berarti mengembalikan semuanya seperti dulu. "Pelestarian tidak sekadar restorasi. Tetapi pemanfaatannya yang bisa memberikan daya guna ekonomi," sebut Dosen Arsitektur FTSP Universitas Trisakti Jakarta tersebut.

Karena di dalam pelestarian, lanjut Dr Laretna, ada pemberdayaan masyarakat (people), menejemen produk atau ekonomi kreatif dan sistem "keroyokan". Artinya, dinas-dinas dengan dipimpin derijen yakni bupati/walikota yang akan memenej semua itu. "Kesuksesan pelestarian ada para derijen, yakni bupati atau walikota," jelas Laretna. Dalam hal ini lanjut Dosen Arsitektur UGM ini, perlu pembelajaran dari banyak tempat.***

Sejarah Yogyakarta, menurut penulis buku 'Banteng Terakhir Kasultanan Yogyakarta', Akhlis Syamsal Qomar, tidak bisa dilepaskan dari sejarah-sejarah lokal sekitarnya. Karena di zaman awal Kesultanan antara Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Madiun, Magetan, Ponorogo juga terjadi hubungan. Maka untuk menemukan 'tangible and intangible heritage' perlu dirunut sejarah yang ada.

Magetan menurut Bupati Dr Suprawoto, sesungguhnya sangat erat kaitannya dengan Kasultanan Yogyakarta. Karena Bupati Madiun sekaligus Bupati Mancagara Wetan (1796-1810) adalah menantu Sri Sultan Hamengku Buwono II karena memperistri GKR Maduretno. Namun karena sangat anti-Belanda dan berani terhadap penjajah, dianggap musuh Belanda. Sampai akhirnya Sri Sultan HB II harus menerima tekanan



KR-Fadmi Sustiwi

Berdoa di depan Makam Raden Rangga dan GKR Maduretno.

Belanda yang mengharuskan sang menantu kesayangan, Raden Rangga Prawiradirjo III ini menghadap Gubernur Jenderal di Buitenzorg (Bogor). Artinya, Belanda meminta kematian Raden Rangga.

Raden Rangga memilih memberontak daripada mati diracun atau dibuang. Bahkan sempat mengangkat diri sebagai Sunan Ingalaga. Sampai kemudian terbunuh dalam pertempuran di Sekaran, tepi Bengawan Solo pada 7 Desember 1810. Dan kemudian dimakamkan di kompleks makam pengkhianat Kraton di Makam Banyusumurup, Imogiri.

"Tetapi bukan itu saja yang bisa disampaikan. Saya justru melihat adanya kesamaan antara kisah Raden Rangga dan Shah Jahan. Raden Rangga memakamkan istri yang wafat karena 'kuduran' di Gunung Bancak, sebuah tempat yang bisa dipandang dari Kraton Maospati. Dan Raden Rangga terbunuh

atas perintah mertuanya. Sementara Shah Jahan membuat Taj Mahal untuk menguburkan istrinya, Mumtaz Mahal. Dan ketika kekuasaan didongkel anaknya ia dipenjara. Saat dipenjara, meminta kamar tahanan menghadap ke Taj Mahal agar bisa memandang makam istrinya," papar Suprawoto dalam diskusi.

Shah Jahan dan Raden Rangga sama-sama menghadapi kematian dengan tragis. "Yang perlu dicatat, kedua makam tersebut menjadi simbol kecintaan suami pada istri," ungkap Bupati Magetan.

Kisah kasih itu berakhir dengan penyatuan jasad 147 tahun kemudian. Atas perintah Sri Sultan HB IX, jasad Raden Rangga tahun 1957 dipindahkan dari Banyusumurup menuju Gunung Bancak dan dimakamkan di samping makam GKR Maduretno. Raden Rangga ini adalah ayah Sentot Ali Basyah Prawirodirjo.

(Fadmi Sustiwi)



Bupati Magetan memberikan penjelasan saat mengunjungi bekas Pendapa Distrik yang diupkerirakan bekas Kraton Maospati.



Berada di Museum Trinil.

KR-Fadmi Sustiwi

Grafis: Aiko

WISATA

JEWEL CHANGI AIRPORT

Hadirkan Air Terjun Indoor Tertinggi di Dunia



KR-Riyana Ekawati

Air terjun indoor setinggi 40 meter menjadi daya tarik wisatawan di Jewel Changi Airport.

MENUNGGU penerbangan di bandara terkadang menjadi sesuatu yang membosankan, apalagi kalau pesawat yang akan ditumpangi mengalami penundaan (delay). Tapi semua itu tidak akan ditemukan jika wisatawan melakukan perjalanan melalui Singapore Changi Airport. Karena di bandara yang pernah dinobatkan sebagai bandara terbaik di dunia itu ada ikon destinasi bernama Jewel Changi Airport yang selalu menjadi daya tarik wisatawan dari berbagai negara.

Desain, arsitektur, dan hijaunya alam nan asri di Jewel Changi Airport menjadikan pengunjung bisa mendapatkan pengalaman terbaik untuk mengagumi pesona Singapura.

Meskipun tempat ini konsepnya hutan buatan yang ada di tengah kota, namun pohonnya semua asli. Setidaknya ada 2.000 pohon yang ditanam dan tumbuh subur, memberikan kesan seperti hutan asli. Pohon-pohon tersebut berasal dari berbagai negara berbeda dan setidaknya ada 120 spesies tanaman. Tanaman tersebut berasal dari negara Amerika Serikat, Spanyol, China, Thailand, Malaysia dan negara lainnya.

Adapun bangunan Jewel Changi Airport yang memiliki bentuk kubah kaca ikonik, dirancang oleh arsitek kelas dunia Moshe Safdie. Dengan lokasi di pusat bandara yang menghubungkan Terminal 1 dan

Terminal 3. Saat di Jewel Changi Airport pengunjung bisa merasakan berbagai aktivitas, mulai atraksi wisata, berbelanja, makan di restoran kenamaan, atau sekadar berjalan-jalan santai menikmati keindahan Jewel yang estetik dan mempunyai berbagai spot foto kekinian.

"Di sini pengunjung bisa menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam untuk menyaksikan objek wisata yang sangat familiar bagi keluarga maupun grup yang datang nyaris dari seluruh dunia. Sejumlah upaya terus dilakukan beberapa pihak termasuk Singapore Tourism Board (STB) untuk memulihkan sektor pariwisata pascapandemi Covid-19. Hal itu untuk memperkuat posisi Singapura sebagai tujuan wisata dan bisnis yang menarik bagi pengunjung termasuk dari Indonesia," kata Area Director Singapore Tourism Board (STB) Indonesia (Surabaya) Lim Si Ting di Singapura, beberapa waktu lalu.

Salah satu keunggulan Jewel Changi Airport adalah adanya air terjun dalam ruangan yang diberi nama HSBC Rain Vortex. HSBC Water Vortex yang memiliki ketinggian 40 meter tersebut merupakan air terjun indoor tertinggi di dunia. Air terjun yang menakjubkan itu mengalirkan air dari langit-langit kaca sampai ke ruang bawah tanah, dengan semprotan spektakuler yang memantulkan sinar matahari dan menciptakan efek pelangi. Dibuat dari air hujan yang telah difiltrasi, aliran Rain Vortex dikumpulkan di lantai dasar, dan digunakan untuk menyirami taman di sekitarnya. Pemandangan ini semakin dipercantik dengan lalu lalangnya Sky Train yang melintas di tengah-tengah rintikan air terjun.

"Selain keindahan air terjun di Jewel Changi Airport, pengunjung juga bisa mencoba beragam atraksi wisata alam di area Canopy Park. Area Jewel Changi yang memiliki luas sekitar 14.000 meter persegi tersebut memiliki tujuh objek wisata yang terintegrasi dalam ruang taman. Beragam objek wisata itu meliputi Bouncing and Walking Nets, Hedge and Mirror Mazes, Discovery Slides, Foggy Bowls, Petal Garden, Topiary Walk, dan Canopy Bridge," kata pemandu wisata dari Singapura, Agustar, saat mendampingi rombongan STB melihat keindahan Jewel Changi Airport.



KR-Riyana Ekawati

Wisatawan menikmati keindahan Foggy Bowl.

Saat berada di Jewel Changi Airport, wisatawan tidak boleh melewatkan keindahan Canopy Park. Mengingat Canopy Park tempat yang sangat populer di Jewel Changi Airport. Taman hijau yang berlokasi di atas gedung Changi Airport ini menawarkan berbagai permainan dan aktivitas menarik untuk semua kalangan, mulai keluarga hingga wisatawan solo. Karena di Canopy Park ini sebetulnya menjadi area dimana sebagian besar terdapat permainan. Canopy Park terdiri beberapa area menarik seperti Canopy Bridge, Discovery Slides, dan Foggy Bowls. Saat di Foggy Bowl, pengunjung dapat berjalan-jalan di atas padang rumput yang diselubungi kabut tebal seperti di atas awan.

Seperti namanya, Foggy Bowl ini kabutnya keluar dari rumput yang bentuknya cekung seperti lekukan mangkok. Hanya saja, kabut tersebut tidak keluar terus-menerus. Jadi pengunjung harus menunggu setiap beberapa menit, baru kabutnya muncul. Di sini banyak sekali orang tua dan anak-anak yang duduk di sekitar Foggy Bowl dan tamannya.

Daya tarik lainnya, Topiary Walk. Saat berada di spot ini pengunjung serasa sedang berada di kebun binatang. Karena di Topiary Walk dapat ditemukan patung-patung hewan lucu seperti orangutan, burung beo, buaya, bunglon, hingga gajah yang tersembunyi di balik pepohonan hijau.

(Riyana Ekawati)



KR-Riyana Ekawati

Topiary Walk di Jewel Changi Airport



KR-Riyana Ekawati

Sejumlah wisatawan berada di Canopy Park.